

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menganugerahkan manusia dengan status spiritual yang tinggi dan di berikan kepercayaan untuk mewakilinya sekaligus mengemban amanah untuk di percayai pada suatu misi menjadi kholifah atau wakil di bumi dan mencerminkan kualitas-kualitasnya.¹ Salah satunya adalah tentang penciptaan nabi Adam. Yaitu kisah penciptaan manusia di dalam al-Qur'an yang di mulai dari suatu pemberitahuan dari Alloh kepada para malaikatnya.

Kisah penciptaan dalam al-Qur'an telah melahirkan sebagai pemahaman pada orang yang membacanya, terutama ketika cerita itu menyisakan ruang-ruang yang perlu di isi imajinasi. Sejak lama muncul pencerita yang berusaha menghubungkan antara cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dengan daya tangkap manusia selalu lebih banyak dari apa yang tersurat. Jadilah cerita Nabi Adam yang di sangkakan berasal dari kitab al-Qur'an yang mengandung bagian-bagian yang tidak masuk akal. Ketika itu di telusuri dalam al-Qur'an sendiri , ternyata tidak terdapat pijakan di situ.² Sebelum ada ruang dan waktu, tidak ada satu pun yang menyertai Alloh. Ia ingin menciptakan makhluk atau benda-benda alam. Maka berkatalah Ia: “ Jadilah” pada saat itu pula apa yang Ia inginkan terwujud. Ruang dan waktu, langit dan bumi, planet, bintang, binatang dan segala wujud yang di tampilkan oleh kemampuan tersembunyi yang tidak di ketahui. Kemudian Alloh menginginkan untuk mewujudkan

¹ Zulfan Taufik ,*Dialektika Islam Humanis, Pembacaan Ali Sharia'ti*, (Ciputat;Onglam Books, 2015),61,

² Abdus Shabur *Penciptaan Nabi Adam* ; mitos atau realitas yogyakarta Elsq Press, 2004,

mahluk berakal yang memiliki pengetahuan, ialah manusia. Mungkin ini sebagai makna dari hadis qudsi yang di lafadzkan dan di katakana oleh Alloh, tentang dirinya: “Aku pada mulanya perbendaharaan yang tersembunyi, Aku ingin di kenal, sehingga Aku menciptakan mahluk untuk memperkenalkanku kepada mereka, maka merekapun mengenal Aku.”³

Pendapat bahwa Adam merupakan symbol Manusia, dapat juga di lihat kecocokanya secara etimologis bahwa istilah ‘Adam’ berasal dari bahasa Ibrani yang berarti tanah, manusia. Sebagaimana di katakan di namakan Adam karena di ciptakan dari permukaan bumi/tanah. Istilah tersebut lazimnya berfungsi sebagai kata benda kolektif yang lebih mengacu pada manusia (spesies) dari pada manusia laki-laki. Di dalam al-Qur’an istilah Adam ada dua puluh satu kasus, mengacu pada umat manusia. Di sini penting untuk dicatat bahwa, kendatipun istilah Adam sebagian besar tidak mengacu pada manusia secara khusus, tetapi benar-benar menunjuk pada manusia dengan cara yang khusus.⁴

Jika mayoritas ulama salaf telah sepakat bahwa Adam adalah mahluk dan sesuatu yang di ciptakan pertama, maka sebenarnya sebagian mereka telah menganut teori yang jauh dari hal tersebut. Mereka menggambarkan mahluk ini sebagai wujud yang membentang di sepanjang zaman sebelum Adam, barangkali sampai jutaan tahun. Karena telah muncul pendapat-pendapat yang saling bertentangan satu dengan yang lain, sehingga menemukan dan melihat bagaimana Alloh menyinari mata hati para ilmuwan terdahulu sehingga

³ Abdus shabur Syahin, *Penciptaan Nabi Adam: Mitos Atau Realitas, 1*

⁴ Al-Qurtubi, *al-Jami’li Ahkam al-Qur’an*, Juz. IV, hlm.102.

pendapat-pendapat mereka sampai ke masa pra-sejarah di atas bumi ini yang beragam mengikuti beragam imajinasi.⁵

Seorang ahli tafsir yaitu Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya kepada manusia di kirim ke dunia sebagai kholifah di bumi dan ciri-ciri khusus atas kualitas kekholidahannya, sehingga Ibnu Katsir memberika ciri-ciri khusus dalam penafsirannya.⁶ Sebagaimana misi utama di ciptakan manusia mempunyai tujuan yang jelas. Ada tiga misi utama yang di berikan pertanggung jawaban dalam penciptaannya. Yaitu misi utama untuk beribadah (az-Zariyat 51 : 56), misi fungsional sebagai kholifah (al-Baqarah 2: 30), dan misi bekerja untuk memakmurkan bumi (Hud 11: 61)⁷ yaitu :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

“Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S. Hud 11:61)

Dalam al-Qur’an penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam. Pertama, penciptaan Nabi Adam As atau manusia pertama. Kedua, penciptaan Hawa’ atau manusia kedua dan ketiga penciptaan anak cucu Nabi Adam atau melalui reproduksi. Ketika berbicara tentang penciptaan Nabi Adam As, al Qur’an menunjuk kepada diri-Nya dengan menggunakan kata mufrad (tunggal) dalam Qs. Al-Imron: 59

⁵ Abdus Shabur Syahin, *Penciptaan Nabi Adam, Mitos atau Realita*, 34.

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’I 2004,111.

⁷ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-qur’an dan Sains*, (Jakarta:Kementerian Agama RI,2012),2.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu*” (Qs. Al-Imron: 59).

Al-Qurtubi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kekaguman orang

Nasrani tentang penciptaan ‘Isa as. tanpa bapak sebenarnya tidak lebih

mengherankan daripada penciptaan Nabi Adam As. tanpa bapak dan ibu, bahkan

Nabi Adam As. tercipta dari tanah, sementara Nabi ‘Isa As. tidak tercipta dari

tanah.⁸

Dan Qs. Shad: 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ

“*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman, “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”*.”(Qs. Sad: 71)

Tetapi disaat Allah berbicara tentang reproduksi manusia (anak cucu Adam), maka Allah akan menggunakan bentuk jama‘ (plural) sebagaimana yang tertera dalam al-Qur’an (Qs. Al Tin: 4)

اَلَّذِيْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْۤ اَحْسَنِۤ تَفْوِيْمٍ

“*Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Qs. al-Tin: 4)

Hal ini menunjukkan ada perbedaan proses kejadian manusia secara umum dengan proses kejadian Adam As. Penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan Allah bersama yang lain yaitu bapak-ibu sehingga Allah menggunakan kata jama‘, sedangkan dalam penciptaan Nabi Adam As.

Adam as bukanlah bermakna khusus laki-laki. Kata Adam dalam al-Qur’an digunakan secara selektif merujuk kepada manusia sebagai wakil dari

⁸ Al-Qurtubi, *al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*, Juz. IV, hlm.102.

mahluk yang memiliki kesadaran, menguasai ilmu pengetahuan, dan secara moral bersifat otonom. Meski dari bentuknya dikategorikan sebagai kata benda maskulin, sangat sulit untuk mengatakan bahwa Adam adalah nama seorang laki-laki. Dengan kata lain Adam merujuk kepada kemanusiaan secara umum. Selain itu tidak disebutkan secara spesifik nama “Hawa” untuk menyebut pasangan Adam tetapi menggunakan زوج artinya pasangan yang secara morfologinya kata ini berbentuk maskulin (bentuk femininnya زوجة) . Jika Adam tidak dapat diartikan sebagai laki-laki maka زوج juga tak dapat diartikan sebagai laki-laki.⁹

Menurut pemahaman lama, Adam dibuat oleh Tuhan dari tanah atau lempung. Kemudian, setelah berbentuk manusia Tuhan memasukkan ruh ke dalam raganya sehingga ia hidup. Ia tidak beribu dan tidak berbapak. Begitu sederhana konsepsinya karena dibuat oleh orang-orang yang sederhana; dan itulah batas kemampuannya. Kalau Allah SWT telah menjadikan binatang dan tumbuh-tumbuhan melalui proses evolusi yang panjang dengan mekanisme yang rumit dalam proses kimia melalui sunnatullah yang ditetapkanNya sendiri, serta memperlihatkan betapa mengagumkan kekuasaan, kebesaran, serta kepandaian dan kebijaksanaanNya, apakah kita tidak merasa berdosa jika kita menurunkan kemampuan Beliau menjadi sekedar tukang sulap?. Karena sunatullah itu peraturan Allah SWT yang tidak akan diubah olehNya, maka penulis sepakat untuk melihat proses penciptaan Adam melalui aturan yang sudah diciptakanNya dan tetap menjunjung tinggi kemampuanNya. Jadi Adam

⁹ Habibi al amin, Penciptaan Adam ; *mendialogkan Tafsir Marah Labid dengan Teori Keadilan Gender juli 2014*

diciptakan melalui evolusi juga melalui proses yang rumit. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia”. Kalau Sang Pencipta sendiri mengatakan bahwa penciptaan Isa As seperti penciptaan Adam As. Sedangkan kita mengetahui bahwa Nabi Isa As beribu, mestinya tak akan ada orang yang berani membantah Allah SWT dengan mengatakan bahwa Nabi Adam a.s. tidak beribu,?. Kemudian dikatakan juga dalam ayat ini bahwa Isa diciptakan dari “zat renik”, yaitu sel telur dalam badan ibunya, tanpa pembuahan oleh sel jantan, tetapi langsung dengan perintahNya; begitu pula kita mengimani penciptaan Adam, tanpa bapak tapi dengan proses parthenogenesis. Apakah ini menyalahi sunnatullah, Tentu saja tidak. Proses semacam itu ditemukan para ilmuawan pada makhluk-makhluk yang tingkatannya masih sederhana dan tidak terjadi pada makhluk yang tingkatannya tinggi karena boleh jadi hampir tidak ada. Namun kita tahu bahwa hak prerogatif pada Allah SWT untuk menentukan yang mana yang harus terjadi di antara sekian banyak kebolehjadian itu. Meninggalkan pentingnya gen-gen di dalam makhluk hidup sebagai pembawa warisan sifat-sifat masing-masing individu sepanjang rangkaian generasi yang berlanjut, dan sebagai pemegang kendali pertumbuhan sel-sel makhluk tersebut, maka

kini para ilmuwan mengadakan proyek “human genome” yang mengidentifikasi gen-gen dalam kromosom manusia.

Upaya memahami dan menelaah informasi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an terkait konsep penciptaan Nabi Adam As. Penafsiran secara bi al-ma’tsur merupakan solusi tunggal dalam upaya menafsirkan ayat-ayat terkait konsep penciptaan Nabi Adam As. Al-Dzahabi menerangkan bahwa terdapat beberapa kriteria ayat dalam al-Qur’an yang penafsirannya hanya dilakukan secara bi al-ma’tsur saja, sementara penafsiran secara bi al-ra’yi tidak mungkin untuk dilakukan. Kriteria tersebut di antaranya adalah ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian yang sudah sangat lama terjadi jauh sebelum al-Qur’an diturunkan.¹⁰

Secara rinci Allah Swt. melanjutkan kisah penciptaan Nabi Adam As. dalam Qs. Al-Baqarah: 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

31. “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” 32. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” 33. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan

¹⁰ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1984), jilid 1, hlm. 113.

bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (al-Baqarah: 31-33)

Allah mengajarkan kepada Nabi Adam As. nama-nama segala sesuatu; ini gunung, ini anak kuda, ini unta, ini jin, ini binatang buas, sehingga Nabi Adam As. pun mengetahui seluruh nama benda. Terkait nama-nama apa saja yang dimaksud dalam ayat ini, berupa pengajaran Allah kepada Nabi Adam As, Ibnu Katsir menghimpun beberapa pendapat ahli tafsir, di antaranya; Ibnu Katsir menukil riwayat Al-Saddi dari Ibnu Abbas ia mengatakan bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Adam nama-nama semua anaknya seorang demi seorang, dan nama-nama seluruh hewan, misalnya ini keledai, ini unta, ini kuda, dan seterusnya. Al-Dahak juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata bahwa yang dimaksud ialah nama-nama yang dikenal oleh manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi, dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya.¹¹ Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis berikhtiar untuk melakukan telaah lebih lanjut dalam penelitian ini.

¹¹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,... hlm. 283-284

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus pembahasan yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penciptaan Nabi Adam menurut penafsiran Ibnu Katsir?
2. Apakah hikmah yang dapat di ambil dari konsep penciptaan Nabi Adam As dalam kehidupan manusia?

C. Batasan Masalah

Seperti yang dikemukakan dalam latarbelakang yang ada di atas, maka perlu adanya batasan masalah agar penulisan ini lebih terarah dan tidak jauh dari obyek pembahasan. Untuk itu penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan mengkaji penafsiran Ibnu Katsir yang terdapat pada ayat-ayat tentang penciptaan Adam. Maka untuk menghindari bias dalam pemaknaan tidak melebar, perlu ada batasan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan. Dalam hal ini pokok pembahasannya adalah “Konsep Penciptaan Adam Menurut Ibnu Katsir “ dan ayat-ayat terkait yaitu : Qs. Al-Imron :59, Qs. Al-Baqoroh 30,31,32 dan 33, Qs. Shad :71, qs. At-Tin :4, Qs. Al-Hijr :26, Qs. Ar-Rahman :14-15.

D. Penegasan Istilah

1. Adam

Adam (bahasa Arab: *آدَم*). Modern ‘Adam, Tiberias berarti *bumi, tanah, manusia*, atau *cokelat muda*) adalah tokoh dalam Al-Qur'an, Alkitab, dan Tanakh. Menurut keyakinan penciptaan, tradisional dalam agama Abrahamik, Adam dipandang sebagai manusia pertama dan leluhur semua

manusia modern. Meski demikian, beberapa kalangan juga meyakini keberadaan manusia sebelum Adam, seperti yang diyakini kalangan Ahmadiyyah dan penganut gagasan pra-Adamit.¹

Sumber kitab suci secara garis besar menyebutkan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah dan tinggal di surga atau Taman Eden, tetapi kemudian diusir dari sana karena memakan buah terlarang. Bersama Hawa, Adam kemudian memiliki beberapa anak, di antaranya adalah Qabil (Kain), Habil (Habel), dan Syits (Set). Dalam tulisannya "*On the Kabbalah and its Symbolism*", G.G. Scholem menafsirkan Adam sebagai 'representasi besar dari kekuatan alam semesta' yang terkonsentrasi dalam dirinya.² Jadi Adam adalah nabi Allah dan tokoh yang terdapat dalam *al-Qur'an*.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an, Qur'an, atau Quran (bahasa Arab: القرآن). *Al-Qur'ān* adalah sebuah kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat Muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Tuhan, (bahasa Arab: الله, yakni Allah) kepada Nabi Muhammad. Kitab ini terbagi ke dalam beberapa surah (bab) dan setiap surahnya terbagi ke dalam beberapa ayat.

Umat Muslim percaya bahwa Al-Qur'an difirmankan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari atau rata-rata selama 23 tahun, dimulai sejak tanggal 17 Ramadan, saat Nabi Muhammad berumur 40

¹ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

² J.s Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1994, h.110.

tahun hingga wafat pada tahun 632. Umat Muslim menghormati Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad, sebagai salah satu tanda dari kenabian, dan merupakan puncak dari seluruh pesan suci (wahyu) yang diturunkan oleh Allah sejak Nabi Adam dan diakhiri dengan Nabi Muhammad. Kata "Qur'an" disebutkan sebanyak 70 kali di dalam Al-Qur'an itu sendiri.³Jadi *al-Qur'an* adalah kitab suci umat muslim.

3. Ibnu Katsir

Ismail bin Katsir (bahasa Arab: إسماعيل بن كثير) (gelar lengkapnya *Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i*) adalah seorang pemikir dan ulama Muslim. Namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir. Ia lahir pada tahun 1301 M di Busra, Suriah dan wafat pada tahun 1372 M di Damaskus, Suriah. Ibnu Katsir adalah seorang mufassir dan seorang ahli fiqh , ahli hadits dan ahli sejarah.⁴

4. Tafsir al-Qur'an Al-'Azim

Tafsir Alqur'an al-'Azhim adalah kitab karya Ibnu Katsir yang muncul pada abad ke delapan hujriyyah membuka lembaran baru dalam pencerahan pemikiran hukum Islam yang sudah membeku dan statis yang melanda hampir di semua negara atau wilayah yang didomisili umat Islam. Tafsir ini, sudah beredar luas di kalangan umat Islam, dan dijadikan rujukan dalam berbagai macam pembahasan hukum yang muncul di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan pesantren, dan

³ J.s Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1994, h.137

⁴ Al-Qattan, Manna', *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, jakarta : Ulumul Qur'an, 2016),

perguruan tinggi islam di Indonesia. Kajian-kajian terhadap penafsiran Ibnu Katsir secara utuh dan intens mencakup berbagai aspek pemikiran dan keilmuan, tampaknya belum banyak dilakukan oleh para cendekiwan muslim maupun non-muslim; namun penelitian terhadap salah satu aspek pemikiran, atau kajian secara global dalam penafsiran sudah dilakukan oleh beberapa pengamat tafsir dan hukum Islam, adalah kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna kisah penciptaan dan arti kisah kejadian dalam cerita nabi Adam As.
2. Mengetahui tujuan dalam al-Qur'an dari kisah di ciptakannya nabi Adam As dalam analisis penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab Al-Qur'an Al-'Azim.

F. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan ilmu dalam penciptaan nabi Adam As. dalam al-Qur'an.
2. Diharapkan membantu mencerahkan tujuan dan hikmah yang terkandung dari obyek penelitian.
3. Diharapkan menambah khazanah ilmiah, menyumbangkan, memudahkan, meningkatkan serta menjadi inspirasi dan bahan kajian lebih lanjut dlm mengambil kebijakan.

G. Tinjauan Pustaka

Terdapat pula sebuah buku yang ditulis oleh Ismail Pamungkas Sejauh peninjauan kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat, namun demikian belum ditemukan jenis penelitian yang serupa. Penelitian yang ditemukan oleh penulis berbicara tentang kisah penciptaan Nabi Adam As, namun fokus kajiannya secara eksplisit tidak tertuju pada pembahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini. Terdapat sebuah penelitian akademik dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh

1. M. Khoir Al-Kusyairi dengan judul “Konsep Insan, Al-Nas, Basyar, Bani Adam Dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Kontruksi Pendidikan Islam”. Dalam penelitiannya ini, penulis disertasi berusaha untuk mengkaji konsep manusia dalam al-Qur’an dilihat dari derivasi kata dan penggunaannya dalam konteks-konteks tertentu dalam beberapa ayat al-Qur’an. Konsep tersebut kemudian dikaji implikasinya terhadap kontruksi pendidikan islam. Penulis disertasi ini menggunakan metode maudu’i dengan pendekatan semantik al-Qur’an. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan kata tertentu yang bermakna manusia memiliki fungsi dan maksudnya masing-masing ketika digunakan dalam konteks tertentu.
2. Selanjutnya tulisan dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Andi Marjani dengan judul “Penciptaan Adam dalam Narasi Hadits”. Tulisan ini berusaha menggali hadits-hadits yang berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam As, khususnya hadits-hadits yang berisi asal-muasal penciptaan Adam As. Dari redaksi hadits yang diteliti, diketahui bahwa Nabi Adam

As, diciptakan dari berbagai macam jenis dan warna tanah. Penulis dalam tulisan ini membahas satu per-satu jenis tanah yang dimaksud dalam hadits tersebut, yang kemudian didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an.

3. Terdapat pula sebuah buku yang di tulis oleh Ismail Pamungkas yang berjudul "Riwayat Nabi Adam" yang berisikan kisah perjalanan hidup Nabi Adam mulai sejak di syurga hingga diturunkan ke bumi. Buku ini cenderung menjadi buku bacaan ringan untuk anak-anak disertai dengan ilustrasi-ilustrasi gambar yang menarik. Selanjutnya buku yang ditulis oleh Abu Yahya F. Haramain yang berjudul "Kisah Cinta Adam dan Hawa: Kisah-kisah Penuh Hikmah Para Nabi dan Rasul". Buku ini berisi kisah-kisah Nabi dan Rasul termasuk perjalanan Nabi Adam As dan Siti Hawa dari awal mereka dipertemukan hingga diturunkan ke bumi akibat kesalahan yang mereka lakukan. Dalam setiap kisah yang ditulis, diterangkan hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik sehingga menimbulkan kesan yang mendalam bagi para pembacanya. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, tidak ada yang persis membahas tema pembahasan yang penulis angkat. Dengan demikian, pembahasan ini murni dari ide pikiran penulis sendiri. Adapun bagian-bagian yang dirujuk penulis mencantumkan sumber data yang dirujuk tersebut.

H. Kerangka Teori

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Deskriptif Analisis. Adapun teorinya dalam menganalisis suatu ayat dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

Pertama, menentukan ayat-ayat pokok dan ayat-ayat pendukung terkait dalam al-Qur'an selanjutnya mengkaji ayat tersebut dengan obyek penelitian.

Kedua, menganalisis makna ayat-ayat terkait obyek penelitian dengan penafsiran Ibnu Katsir dengan Kitab Al-Qur'an Al-'azim.

Ketiga, menentukan makna dasar dalam ayat dan makna rasional dalam ayat sebagai penjelas sehingga dapat mudah di pahami ayat-ayat dari subyek penelitian.

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa pada kata tersebut di manapun kata itu di gunakan. Makna ini sering di kenal dengan sebutan makna asli dari sebuah kata. Kata tersebut meliputi sisi kesejarahan atau historis sebuah kata.

Makna rasional adalah makna konotatif yang di berikan dan di tambahkan pada makna yang sudah ada, dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus pada bidang khusus, atau makna baru yang di berikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata itu di letakkan.

I. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan data dengan cara membaca dengan cara membaca dan meneliti literature dan bahan bahan yang

tertulis. Dan penulis mengikuti format pendekatan kualitatif. Sehingga data yang di peroleh adalah dari ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan historical realism. Yaitu pendekatan melalui riwayat sejarah dari obyek yang di teliti, dan menggunakan makna asli atau makna dasar yang lebih realistis.

1. Desain penelitian

Karena penelitian ini adalah mengkaji tentang penafsiran sebuah ayat dalam al-Qur'an maka penelitian ini menggunakan kajian literature study, yaitu mencari sumber sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel atau dokumen dokumen yang relevan dengan obyek yang di kaji.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini berfokus pada arti dalam penciptaan nabi Adam As baik secara kajian analisis penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab Al-Qur'an Al-'azim.

3. Tekhnik pengumpulan data

Penelitian terhadap obyek penelitian ini di mulai dari mencari kisah – kisah nabi dalam ayat di al-Qur'anul karim. Kemudian penulis akan mencari dalil maupun ayat dalam al-Qur'an yang di anggap relevan kaitanya dengan onyek penelitiannya. Selanjutnya penulis menyesuaikan obyek penelitian itu dengan kontek historisnya.

J. Sistematika pembahasan

Sisitematika penulisan skripsi ini disusun berdasarkan bab per bab. Pertanyaan pertanyaan yang telah disusun di atas menjadi kerangka acuan dan gagasan utama masing masing bab. Skripsi ini terdiri menjadi lima bab yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, metode penelitian dan desain penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang tinjauan umum, yakni pengertian konsep tentang penciptaan nabi adam secara umum. Di bab ini selanjutnya di berikan penjelasan ayat ayat al-Qur'an terkait.

Bab III membahas tentang Ibnu Katsir dan tafsirnya mencakup biografi dari Ibnu katsir, pendidikan serta meliputi karya karyanya.

Bab IV berisi memaparkan tentang konsep penciptaan adam perspektif al-Qur'an menurut Ibnu katsir dan bagaimana cara menafsirkan dengan ayat al-Qur'an tentang konsep dari penciptaan Adam As.

Bab V adalah penutup, yaitu berisi kesimpulan, saran-saran dan juga lampiran lampiran. Di dalam kesimpulan ini meliputi juga berisi pertama penjelasan konsep penciptaan nabi Adam perspektif al-Alqur'an, kedua menjelaskan penafsiran Ibnu Katsir terkait konsep penciptaan Adam As.